

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad Cholid Abdurrohman^{1*}

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mohammad.kholid@gmail.com

Abstrak

Kurikulum dalam pendidikan Islam adalah pengalaman belajar. Segala kegiatan pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan adalah bagian dari kurikulum baik itu kegiatan di luar ataupun di dalam kelas. Sekolah adalah miniatur masyarakat. Bila sekolah baik maka masyarakat juga demikian. Proses perencanaan adalah usaha untuk menyiapkan masa yang akan datang melalui keputusan keputusan yang diambil pada masa kini. Perencanaan dalam pendidikan adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut. Kurikulum mengandung empat komponen inti yaitu: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya terletak orientasinya yang menuju pada kehidupan setelah kematian. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus berasaskan nilai nilai ketuhanan dan berlandaskan pada sumber sumber Islam itu sendiri, karena pendidikan Islami adalah bagian dari misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalil dalil dari Al Qur'an dan Hadits adalah ruh dan hikmah dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam. Perencanaan kurikulum yang baik akan menjadikan output pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Kata kunci : Perencanaan; Kurikulum; Pendidikan Islam

Abstract

*The curriculum in Islamic education is a learning experience. All learning activities in educational institutions are part of the curriculum, both outside and inside the classroom. Schools are small communities. If the school is good, then the community is too. The planning process attempts to prepare for the future through decisions made in the present. Planning in education is a decision made about learning objectives and the strategies and methods needed to achieve these goals and a study of the effectiveness and meaning of these methods and techniques. The curriculum contains four core components: objectives, content, processes, and evaluation. The difference between Islamic education and other education lies in its orientation towards life after death. Islamic education curriculum planning must be based on religious values and Islamic sources because Islamic education is part of the Islamic mission that is *rahmatan lil 'alamin* (mercy to the world). The arguments from the Qur'an and Hadith are the spirit and wisdom in planning Islamic education curriculum. Good curriculum planning will make the output of Islamic education following the educational goals that have been proclaimed.*

Keywords: *Planning; Curriculum; Islamic Education.*

I. PENDAHULUAN

Sebuah bangsa yang maju dan berkembang sangat berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dibangun di atas sistem pendidikan yang baik. Kesejahteraan dan kemakmuran sebuah bangsa akan lebih cepat tercapai ketika sistem pendidikan dibangun terlebih dahulu (Muhardi, 2004). Menurut Hidayat (2015) dengan meningkatnya pendidikan potensi seseorang juga akan, hal itu akan memunculkan kemauan sehingga ia mampu meningkatkan potensinya menjadi hal yang berguna bagi individu dan masyarakatnya.

Sebagai asas dan pedoman penting bagi kehidupan manusia, pendidikan yang baik akan menentukan tingkat kualitas hidup yang baik. Ia adalah media yang dapat membentuk paradigma dalam individu seseorang dan berhubungan dengan tersebarnya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai. Individu yang memiliki latar belakang ilmu akan mampu mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupannya. Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, ilmu yang dipelajari pada masa sekarang bisa jadi akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang. Dengan demikian, aspek utama perkembangan masyarakat modern adalah aspek pendidikan, ketika pendidikan masyarakat tidak berlangsung dengan baik maka akan berimplikasi negatif pada kehidupan masyarakat tersebut (Idris et al. 2012).

Islam memandang pendidikan adalah sesuatu yang mutlak bagi seluruh pemeluknya. Rasulullah ﷺ menyatakan dalam sebuah hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah nomor 224)

Hadits di atas menyebutkan wajibnya seorang muslim untuk mengejar pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Islam adalah perbaikan dan pengembangan diri hingga mencapai kondisi ideal pada segala aspek individu setiap orang. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi (fitrah) pada diri setiap manusia dengan tujuan dunia dan akhirat, selain itu juga untuk mengenal apapun yang di luar diri manusia, Tuhannya dan Rasul-Nya (T. Saiful Akbar 2015). Ramayulis (1994:9) menyatakan bahwa ada dua poin penting yang membedakan Pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, yaitu fungsinya sebagai media transfer nilai dan orientasinya yang tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia saja tetapi juga mencakup kebahagiaan akhirat.

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 3 bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Tujuan tersebut dikuatkan lagi dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan yang telah dicanangkan pemerintah di atas menggambarkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat fundamental yang berkaitan langsung dengan perkembangan suatu bangsa, oleh karenanya melalui UUD 1945 pasal 31 ayat 2 pemerintah menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Beberapa realita yang terjadi di Indonesia membutuhkan usaha dan peran dari para *stakeholder* pendidikan agar tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Yunus (2020) dalam laman berita Kumparan menyebutkan bahwa dalam survey PISA tahun 2019 Indonesia berada di urutan 72 dari 77 negara. Sementara UNESCO menyebutkan dalam laporannya pada tahun 2016 bahwa mutu pendidikan di Indonesia berada di urutan 14 dari 14 negara berkembang. Pusat Penelitian Data dan Informasi (PUSLIDATIN) BNN (2019) pada laporannya menyebutkan ada peningkatan penyalahgunaan narkoba pada remaja menjadi 24 - 28 persen dibanding 20 persen pada tahun sebelumnya. Laporan laporan di atas menuntut perhatian yang besar pada proses pendidikan dari seluruh *stakeholder* pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah dicanangkan maka dibutuhkan seperangkat rancangan dan rencana yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum mencakup rencana, rancangan, proses yang digunakan sebagai pedoman selama berlangsungnya proses pembelajaran. Ia adalah unsur penting yang dijadikan sebagai rujukan untuk mendidik karakter peserta didik di lembaga pendidikan (Syam 2019).

Dalam proses pendidikan, kurikulum adalah inti. Menurut pandangan modern kurikulum bukan hanya rencana pelajaran atau bidang studi, ia adalah segala sesuatu yang terjadi secara nyata di sekolah dalam proses pendidikan. Artinya kurikulum adalah semua pengalaman belajar. Di sekolah siswa bukan hanya belajar bidang studi tertentu. Siswa juga melakukan kegiatan lain selain pelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, berkebun, bahkan bergaul dengan teman adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang mempengaruhi perkembangan peserta didik (Tafsir, 2016).

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang terencana dengan baik. Lembaga pendidikan wajib mengerahkan segala potensi untuk mensukseskannya. Pengembangan kurikulum tidak boleh berhenti pada ranah teoritis akan tetapi juga harus terwujud pada ranah praktis. Kurikulum yang baik akan mudah diterjemahkan oleh guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. (Alfarisi, 2020). Kurikulum bersifat dinamis sesuai dengan perubahan seiring berjalannya waktu, ia juga menyesuaikan dengan komunitas yang dinamis (Saufi & Hambali, 2019).

Adapun kurikulum pendidikan Islam menurut Rasjidi adalah kurikulum yang merujuk pada sumber yang autentik. Nilai nilai Islam menjadi harus dikembangkan lebih lanjut tanpa merubah nilai tersebut. Ia juga menuturkan tidak boleh ada dikotomi dalam pendidikan Islam, maka diperlukan adanya integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam (Sagala, 2016).

Kajian tentang perencanaan kurikulum telah diangkat pada beberapa penelitian, diantaranya adalah Saufi & Hambali (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan pendekatan holistik, pendekatan sosiokulutral dan dilakukan pada level lokal, regional hingga nasional. Hermawan, dkk. (2020) yang membahas konsep kurikulum pendidikan Islam menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan fitrah manusia, bersifat terus menerus, realistik, menyeluruh dan harus bermanfaat bagi umat Islam. Penelitian Syam (2019) juga membahas tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam namun menitikberatkan pada peran guru dalam pengembangan kurikulum tersebut. Sementara Lazwardi (2017) berfokus pada peran kurikulum dan kaitannya dengan pengembangan tujuan pendidikan.

Tulisan ini akan membahas tentang perencanaan kurikulum dalam pendidikan Islam. Poin penting yang akan dibahas adalah tahapan dan langkah langkah dalam merencanakan kurikulum, pendekatan yang digunakan serta prinsip prinsip yang harus diperhatikan dalam proses tersebut. Selanjutnya semua proses tersebut harus disesuaikan dengan prinsip prinsip pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data pada artikel ini adalah tulisan yang tidak dikuantifikasikan dalam bentuk angka (Afrizal, 2016:13). Sementara jenis penelitian ini adalah *literature review* (studi literatur) atau disebut juga *library research* (studi pustaka) yang bertujuan mengkaji dan meninjau gagasan dalam literatur akademik dengan kritis kemudian dirumuskan dalam bentuk kontribusi teoritis dan metodologis (Cooper, 2010).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data data literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan cara memeriksa kembali kaitannya dengan topik pembahasan, kemudian dilakukan penyusunan data sesuai kerangka yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Definisi

Perencanaan pada dasarnya adalah kegiatan menyiapkan sesuatu yang akan dilakukan dan menyiapkan apa yang akan diharapkan terjadi dengannya. Perencanaan adalah salah satu dari bagian fungsi manajemen. Perencanaan selalu ada di urutan pertama sebelum fungsi yang lainnya dan merupakan langkah pertama proses manajemen.

Para ahli mendefinisikan perencanaan dengan berbagai ungkapan, diantaranya menurut Prajudi Atmosudirdjo perencanaan adalah perhitungan dan keputusan tentang sesuatu yang akan di-jalankan dalam meneapai tujuan tertentu, oleh siapa pun, dan bagaimana (Makmun, 2005). Definisi lain dari perencanaan dalam arti luas-luasnya tidak lain adalah proses persiapan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bintoro Tjokroamidjojo, 1977).

Menurut Priyanto (2010) mengutip Haidar Nawawi Perencanaan adalah proses memilih dan menetapkan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau ukran keberhasilan sesuatu kegiatan. Berdasarkan hal itu, perencanaan terdiri dari proses kegiatan yang saling terkait untuk mencapai tujuan deangan strategi dan metode yang sesuai.

Fitriani (2019) mengutip dari Herujito menyebutkan bahwa perencanaan mengandung perumusan dari Tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dari para pakar, ada empat unsur penting dalam perencanaan, yaitu: (a) berhubungan dengan masa depan, (b) bukan bagian kegiatan, (e) proses yang terintegrasi, dan (d) hasil dengan tujuan tertentu.

Fungsi dan tujuan dari perencanaan berdasarkan definisi yang telah disebutkan adalah: (a) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, (b) mencegah pemborosan sumber daya, (c) alat untuk pengembangan jaminan kualitas, dan (d) upaya untuk mendukung akuntabilitas keselamatan (Sa'ud & Makmun, 2009).

Pada asalnya kata kurikulum digunakan pada bidang olahraga, berasal dari bahasa Yunani *currere* maknanya jarak tempuh lari dari mulai start hingga finish. Kemudian penggunaan kata tersebut meluas di bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum adalah *Manhaj* yakni jalan terang yang harus dialui manusia pada bidang kehidupannya (Muhaimin, 2010: 1).

Definisi para ahli untuk makna kurikulum bervariasi, mereka terbagi menjadi tiga kelompok besar dalam memaknai kurkulum.

Kelompok pertama yang berlandaskan pada asas perrenialisme dan essensialisme memandang bahwa kurikulum ditekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah. Hal ini adalah pengertian lama kurikulum seperti diungkapkan oleh Nasution yang dikutip oleh

Muhaimin (2010), isi pelajaran atau mata kuliah pada pengertian lama kurikulum mendapatkan penekanan yang lebih besar. Berdasarkan hal tersebut, untuk mendapatkan ijazah atau kenaikan tingkat maka harus menempuh mata pelajaran atau mata kuliah yang disajikan oleh lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Sementara kelompok kedua yang beraliran progressivisme dan eksistensialisme lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Penekanan tersebut berdasar pada asumsi bahwa peserta didik dilahirkan dengan berbagai macam potensi. Fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang sudah ada (Muhaimin, 2010).

Dalam hal ini Saylor dan Alexander (1966) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh sekolah atau perguruan tinggi yang bertujuan untuk menghasilkan atau memunculkan hasil-hasil belajar yang diharapkan, baik di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan tersebut. Pernyataan ini didukung juga oleh Oliva (1988), yang menyatakan bahwa kurikulum sebagai seluruh program atau pengalaman yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan arahan dari sekolah atau perguruan tinggi.

Adapun kelompok ketiga yang landasan filosofisnya rekonstruksi sosial memadukan dua makna yang ada pada dua kelompok sebelumnya, dimana menurutnya kurikulum adalah penekanan baik kepada isi maupun proses dan pengalaman sekaligus (Muhaimin, 2010).

Ahmad Tafsir (2016) menyebutkan makna kelompok kedua yang benar, dimana kurikulum adalah pengalaman belajar. Menurutnya sekolah adalah miniatur masyarakat. Bila sekolah disiplin maka masyarakat demikian. Kurikulum menurutnya adalah inti dari proses pendidikan.

Sementara dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka isi kurikulum sangat luas. Untuk mempermudah itu maka rinciannya dikelompokkan menjadi empat hal, yaitu: (a) tujuan (b) isi atau program (c) metode atau proses belajar mengajar (d) evaluasi.

Kata pendidikan menurut KBBI berasal dari kata 'didik' dan dengan tambahan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam etimologi Islam pendidikan sering diartikan dengan kata tarbiyah yang menurut An Nahlawy (2010) berasal dari tiga kata, yaitu:

1. *Rabaa - yarbua* (رَبَا - يَرْبُوا), yang berarti bertambah atau tumbuh, seperti tertera pada ayat 39 surat Ar Ruum:

(وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ)

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.”

2. *Rabiya-yarba* (رَبِي - يَرْبِي), yang berarti menjadi besar, disebutkan dalam Surat Al Isra ayat 24:

(وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

3. *Rabba-yarubbu* (رَب - يَرْبُ), yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Dalam surat Al Fatihah ayat 2 disebutkan:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

An Nahlawy (2010) dalam pernyataannya mengutip Ar Raaghib Al Ashfahaani menyatakan bahwa tarbiyah adalah menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan.

Dari pengertian di atas Abdurrahman Albaani menyimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat elemen:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak.
2. Menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak.
3. Mengarahkan ke arah yang baik dan sempurna..
4. Bertahap dalam menjalankannya

Secara terminologi menurut Undang Undang no 20 tahun 2003 pendidikan bermakna Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Al Abrasyi (tt,119) mengatakan pendidikan adalah upaya untuk menyiapkan individu dalam seluruh aspek pendidikan, yaitu dalam ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik. Sedangkan menurut Al Hazimy (2000) pendidikan adalah menumbuhkan manusia sedikit demi sedikit dalam semua aspek, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan metode Islam.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam adalah bagian dari perencanaan pendidikan secara umum. Yusuf Enoch dalam Kasmawati (2019) menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa yang akan datang untuk mengarah kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal.

Sementara Guruge menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses persiapan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan untuk membangun pendidikan.

Oemar Hamalik (2010) menyebutkan perencanaan kurikulum adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut.

Sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah tujuan yang diharapkan jika tidak ada perencanaan kurikulum. Rusman menyebutkan bahwa perencanaan kurikulum adalah merencanakan kesempatan belajar dengan tujuan untuk mendorong siswa melakukan perubahan perilaku yang diinginkan kemudian melakukan penilaian sebagai evaluasi pencapaian perubahan siswa. Dalam proses perencanaan ada proses menyusun, menetapkan, dan memanfaatkan sumber daya secara terpadu dan rasional untuk mewujudkan kegiatan yang berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Zenger W. F dan Zenger S.K menyatakan dalam bukunya "Curriculum Planning: A Ten Step Process", bahwa perencanaan kurikulum adalah instruksi kerja yang menjadi pedoman standar selama melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan Kurikulum adalah panduan dalam merencanakan kurikulum dalam sistem sekolah atau buku teks untuk pengembangan kurikulum (Lazwardi, 2017).

Dengan demikian perencanaan kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah usaha menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, utamanya yang berkaitan dengan kurikulum, mencakup komponen intinya, yaitu: tujuan, isi, metode dan evaluasi, kemudian merencanakan usaha yang akan mewujudkan apa yang sudah direncanakan dengan optimal.

2. Komponen Kurikulum

Para pakar pendidikan membagi komponen kurikulum menjadi empat, yaitu tujuan, materi atau isi, metode dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.

Tujuan adalah tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Dalam tujuan ada nilai nilai yang berdasarkan pandangan tertentu kemudian direalisasikan dengan berbagai macam sarana dan proses yang terarah serta konsisten. Dalalam pendidikan Islam nilai nilai Islami adalah idealitas dan cita cita yang terkandung dalam tujuan, idealitas tersebut dicapai dengan proses yang berdasarkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah nilai nilai Islami yang terwujud setelah proses pendidikan. (Arifin, 2016:54).

Materi adalah komponen inti kurikulum yang diajarkan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi dalam pendidikan harus teruji kebenarannya, aktual dan sesuai perkembangan zaman serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ia juga harus menarik minat peserta didik dan memberikan kebermanfaatan bagi mereka.

Proses pendidikan membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah, yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memenuhi kompetensi mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Asy Syaibani, 1988).

Evaluasi digunakan untuk mengukur dan menilai. Evaluasi adalah proses pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan. Berbagai komponen pendidikan perlu dievaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam menyelenggarakan pendidikan.

3. Fungsi dan Tujuan Perencanaan Kurikulum Pendidikan

Perencanaan memerlukan pembuatan keputusan, yang baik dan benar, dengan argumen yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan subjek yang jadi sasaran perencanaan. Pembuatan keputusan dalam perencanaan untuk mengendalikan tujuan kegiatan serta gambaran kehidupan masa depan.

Terdapat minimal empat fungsi utama perencanaan pendidikan.

1. Perencanaan sebagai pembuat perubahan keadaan masa kini ke masa yang akan datang. Karena itu seorang perencana harus dapat menggambarkan secara tepat keadaan saat ini dan sasaran yang akan dituju di masa mendatang.
2. Optimalisasi efisiensi dan efektivitas dalam memecahkan persoalan pendidikan, dan menentukan bentuk- bentuk tindakan pendidikan yang cocok pada masa yang akan datang.

3. Menentukan teknik administrasi pendidikan yang tepat, termasuk kegiatan pencarian, pemrograman, rekayasa, pembiayaan.

4. Ciri Ciri dan Prinsip Perencanaan Kurikulum Pendidikan

Perencanaan dalam bidang pendidikan memiliki ciri dan karakteristik yang unik dibandingkan perencanaan yang lain. Ciri ciri proses perencanaan dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Nilai nilai humanis harus diutamakan dalam perencanaan pendidikan, karena pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang mampu mengembangkan diri dan masyarakatnya.
2. Dalam perencanaan pendidikan juga memperhatikan potensi peserta didik agar bisa dikembangkan semaksimal mungkin.
3. Kesempatan yang diberikan bagi seluruh peserta didik harus sama.
4. Komprehensif dan sistematis, tidak parsial dan fokus pada sebagian aspek, tapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
5. Berorientasi pada pembangunan, dan pengembangan untuk mempersiapkan mempersiapkan *manpower* (SDM) yang siap untuk mengembangkan diri dan masyarakatnya pada berbagai sektor.
6. Memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis agar menghasilkan proses pendidikan yang utuh.
7. Memperhatikan sumber daya yang ada secermat mungkin mengingat kemungkinan langkanya sumber daya yang ada.
8. Visioner, memandang jauh ke depan. Pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
9. Responsif dan tanggap terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tapi dinamis.
10. Sebagai sarana untuk pengembangan dan inovasi yang berkelanjutan pada bidang pendidikan.

Kajian yang seksama terhadap ciri ciri di atas akan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat keunikan dan kompleksitas pada perencanaan pendidikan bila dibandingkan perencanaan lainnya dalam pembangunan nasional. Pandangan suatu bangsa terhadap pendidikan dan hakikat pembangunan akan mewarnai ciri ciri sebuah perencanaan dalam pendidikan.

Dalam merencanakan kurikulum pendidikan perlu ada prinsip yang menjadi pegangan baik dalam proses penyusunan rancangan maupun dalam proses implementasinya.

Prinsip-prinsip ini adalah sebagai tercantum di bawah ini :

1. Interdisipliner, karena pendidikan itu sendiri sesungguhnya interdisipliner dengan pendekatan berbagai macam bidang ilmu terutama dalam kaitannya dengan pembangunan manusia.
2. Fleksibel, tidak kaku, tanggap, dan dinamis serta responsif terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Perencana harus membaca kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya dalam merencanakan pendidikan.
3. Objektif dan rasional, mengakomodir kepentingan umum bukan untuk kepentingan subjektif kelompok masyarakat tertentu.
4. Paham terhadap potensi dan sumber daya yang ada pada lembaganya. Dengan segala potensi dan aset yang tersedia perencana akan menyusun apa saja yang perlu digunakan secara efisien dan optimal.
5. Terkoordinir dengan baik, segala kekuatan dan modal dasar perlu dihimpun dan dikoordinir dengan efektif untuk digunakan secermat mungkin untuk kepentingan pembangunan pendidikan.
6. Berdasarkan data, perencanaan tanpa data tidak memiliki landasan dan pondasi yang kuat dalam melangkah.
7. Mandiri, tidak mengandalkan kekuatan orang lain, karena perencanaan yang bersandarkan kepada kekuatan bangsa lain akan tidak stabil dan mudah menjadi objek politik bangsa lain.
8. Komprehensif dan ilmiah, mencakup seluruh aspek esensial pendidikan dan disusun secara sistematis dengan menggunakan prinsip dan konsep keilmuan (Sa'ud & Makmun, 2009).

5. Pendekatan Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Muhaimin (2010: 139) menyebutkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum.

a. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini berdasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu bidang masing masing yang berbeda satu sama lainnya. Dengan pendekatan ini mata pelajaran atau mata kuliah yang akan dipelajari peserta didik ditetapkan untuk pengembangan disiplin ilmu. Karakteristik setiap subjek yang berbeda memerlukan strategi yang berbeda. Karakteristik tersebut dipergunakan untuk pengembangan ilmu sesuai dengan minat peserta didik namun dengan tetap memperhatikan kaitannya dengan subjek yang lainnya.

b. Pendekatan Humanistis

Dasar dari ide ini adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu pengembangan kurikulum yang dapat menjadikan manusia sesuai hakikatnya. Pengetahuan tentang hakikat manusia harus menjadi landasan yang mendasar dalam merumuskan kurikulum.

Dengan pendekatan humanis penekanan lebih ada pada pembelajaran aktif (*active learning*), dimana peserta didik adalah pusat dari proses pendidikan dan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing jalannya pembelajaran.

c. Pendekatan Teknologis

Dasar dari pendekatan ini adalah analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas tugas tertentu. Pendekatan ini menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas. Pendekatan teknologis adalah pendekatan sistematis, dengannya masalah belajar dianalisa, kemudian merencanakan pembelajaran, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Pendekatan ini menekankan pada sesuatu yang kasat mata dan terukur, sehingga pada aspek aspek yang tak terlihat sulit untuk diterapkan, seperti pada aspek kesadaran iman.

d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Sesuai dengan namanya pendekatan ini berdasar pada problem yang dihadapi oleh masyarakat, kemudian aplikasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk selanjutnya mencari pemecahan masalah dan bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Pendekatan ini menekankan pada proses dan pengalaman belajar. Manusia diasumsikan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain pada untuk bekerja bersama memecahkan masalah adalah hal yang lazim pada pendekatan ini.

6. Tahapan Perencanaan Kurikulum Pendidikan

Perencanaan sebagai proyeksi tindakan kedepan untuk mencapai tujuan yang benar dan bermakna, meliputi berbagai kegiatan yakni mendokumentasi kebutuhan; menyeleksi prioritas kegiatan mengidentifikasi dan rinci tiap kebutuhan; membuat ciri-ciri; mengidentifikasi syarat-syarat pencapaian kebutuhan, termasuk membuat spesifikasi pemecahan masalah yang mungkin timbul; mengidentifikasi tahapan-tahapan hasil pengawasannya; dan mengidentifikasi strategi untuk memenuhi kebutuhan, dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Deskripsi secara presisi berdasarkan realitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek kehidupannya seperti keagamaan masyarakat, sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik.
- b. Menguraikan bidang masalah perencanaan melalui analisis tujuan pendidikan. Termasuk pada kegiatan ini mempelajari bidang dan bagian-bagiannya, mengumpulkan, tabulasi dan meramal data, yang mengarah kepada penyeleksian jenis dan bentuk prioritas kegiatan. Uraian masalah pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, meliputi hal-hal sebagai berikut. (a) subsistem komponen aktivitas pendidikan, (b) subsistem komunikasi pendidikan seperti (6), gerakan, informasi dan energi, (c) subsistem fasilitas, dan (d) subsistem operasional.

- c. Mengkonsep dan merencanakan perencanaan. termasuk ke dalam kegiatan ini adalah mengidentifikasi berbagai kecenderungan arah masa depan dengan membuat ciri-ciri rinci dari tiap kebutuhan.
- d. Merencanakan penilaian melalui perencanaan simulasi, merencanakan evaluasi, serta menyeleksi perencanaan.
- e. Mengidentifikasi tahapan-tahapan hasil kegiatan serta menentukan cara pengawasannya.
- f. Mengidentifikasi strategi alternatif yang mungkin serta menyempumakan tiap persyaratan untuk memenuhi tiap kebutuhan.

Zengers menyebutkan bahwa prinsip utama dalam melakukan perencanaan adalah ketelitian yang diaplikasikan pada setiap langkahnya, termasuk di dalamnya ketrlibatan masyarakat dan ilustrasi langkah langkah yang akan diterapkan. Ketelitian itu akan sangat mempengaruhi produk kurikulum yang akan dihasilkan (Saufi & Hambali, 2019).

Selain itu ada pula aspek aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Menurut Arif (2017), aspek yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Konsep yang jelas, yang menjelaskan berbagai macam kebutuhan dan karakteristik manusia, baik pada masa kini atau masa yang akan datang.
- b. Kerangka kerja yang komprehensif, memperhatikan segala komponen komponen yang ada serta mengkoordinasikannya secara efektif dalam proses pendidikan dan pengajaran.
- c. Reaktif dan antisipatif terhadap kebutuhan peserta didik serta membantunya mengembangkan segala macam potensi yang dimilikinya.
- d. Mengakomodir kebutuhan dan minat individu dan masyarakat.

B. Analisis dalam perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan untuk merealisasikan ajaran dan nilai nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya (Muhaimin, 2010).

Makna kurikulum yang lebih tepat dalam pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Tafsir (2010) adalah pengalaman belajar, berdasar hal itu kurikulum adalah inti dari pendidikan itu sendiri. Segala pengalaman belajar yang ada dalam sekolah adalah bagian dari kurikulum.

Perencanaan kurikulum harus mencakup empat komponen inti kurikulum, yaitu: tujuan, isi, metode dan evaluasi. Perencanaan kurikulum menurut Muhaimin (2010) dikembangkan dari ide kemudian dituangkan dalam program. Ide kurikulum berasal dari:

1. Visi yang telah ditetapkan.
2. Kebutuhah *stakeholder* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dalam bidang pendidikan, dan kebutuhan untuk kelanjutan studi.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
4. Pandangan para ahli dari berbagai bidang disiplin ilmu.
5. Perkembangan zaman dan kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Roqib (2009: 29) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang muslim, dimana seluruh esensi kodrati manusia, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk ber-Tuhan. Disebutkan dalam surat Adz Dzaariyaat ayat 56:

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu mewujudkan manusia yang sempurna sesuai hakikatnya sebagaimana diciptakan oleh Tuhan. Nilai nilai humanis yang terwujud pada diri peserta didik menandakan bahwa pendidikan telah mencapai tujuannya. Peserta didik yang tidak pernah berhenti belajar akan memiliki pikiran yang cerdas dan kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan yang telah dimilikinya dijadikan sebagai sarana untuk menghamba kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal. Manusia yang terdidik akan berusaha memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi makhluk yang bermanfaat bagi individu, masyarakatnya, ataupun alam sekitar secara umum.

Nilai nilai ketuhanan itu yang membedakan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan non Islam yang bersifat pragmatis keduniaan yang pada akhirnya menteknologikan proses kependidikan menuju manusia teknologis yang ilmiah namun gersang dari nilai nilai agama dan kemanusiaan (Arifin, 2016:58).

Mengutip dari Sachiko Murata dan William Chittik, guru besar State University of New York, Amerika Serikat, Muhaimin (2010) menyatakan bahwa obat dari berbagai macam problem yang menimpa masyarakat dari mulai kelaparan hingga kekerasan adalah *to return to God through Religion*, yaitu kembali kepada ajaran Tuhan melalui agama. Kebenaran aturan Allah pantas bahkan wajib dijadikan sebagai rujukan karena kebenarannya absolut. Para stakeholder dan penanggung jawab pendidikan bertugas

untuk mengaplikasikan aturan tersebut pada ranah kurikulum, dengan harapan kurikulum tersebut menjadi sarana pembinaan peserta didik pada segala aspeknya.

Dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum guru dan kepala lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting, keduanya harus berkomunikasi dengan baik untuk mewujudkan perencanaan kurikulum yang sempurna. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi dari keduanya untuk melancarkan proses perencanaan kurikulum, karena pada akhirnya guru dan pimpinan lembaga akan bekerja bersama untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan kurikulum yang telah direncanakan. Tanpa kompetensi yang baik maka kurikulum juga tidak akan terlaksana dengan baik (Alfarisi, 2020).

Pendidikan Islam mengandung misi mulia Islam dan Rasulullah ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Misi tersebut membawa implikasi dalam proses pendidikan Islam sebagai pembawa misi Islam sehingga pendidikan Islam bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif. Sementara sistem dan metode dalam melaksanakan misi yang digunakan adalah sistem dan metode tanpa paksaan, melainkan secara wajar, yaitu proses kependidikan yang bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing masing individu manusia secara bertahap dan berkesinambungan (Arifin, 2016:32).

Berdasarkan tujuan tersebut maka beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum, pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pendekatan keagamaan pada semua mata pelajaran dan kegiatan. Semua mata pelajaran dan kegiatan harus berdasarkan sumber-sumber Al Qur'an dan Hadits atau tidak berlawanan pada keduanya pada perkara-perkara kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan zaman.
2. Kurikulum disusun sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan belajar.
3. Kurikulum berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan, dan terintegrasi (Tafsir, 2016).

Prinsip Kurikulum pendidikan Islam menurut Asy-Syaibani (1988) adalah sebagai berikut:

1. Ajaran dan nilai-nilai yang bersumber pada Islam;
2. Menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum;
3. Adanya kesinambungan antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum;
4. Keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik serta alam sekitar baik fisik maupun sosial budaya;
5. Menghargai perbedaan individual baik dari segi minat maupun bakatnya;

6. Fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat;
7. Keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan perencanaan yang matang diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan yang ada pada peserta didik. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan secara terpadu, nilai-nilai Islam harus dijadikan sebagai acuan dan dasar bagi sebuah kurikulum. Tidak boleh ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, nilai-nilai Islam dikembangkan secara implisit pada subjek-subjek ilmu alam ataupun ilmu sosial.

Selain berfungsi sebagai sarana melestarikan nilai-nilai Islam, Pendidikan Islam juga berfungsi mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan serta segala potensi yang dimilikinya. Nilai-nilai sosial juga harus dikembangkan dalam proses pendidikan Islam setelah nilai-nilai religius yang mendasarinya dikembangkan.

IV. KESIMPULAN

Kurikulum adalah inti dari proses pendidikan. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pengalaman belajar, itulah makna kurikulum dalam pengertian yang modern. Perencanaan adalah sesuatu yang sangat penting, tanpa ada perencanaan tujuan akan sulit dicapai. Fungsi dari perencanaan adalah pedoman yang mengarahkan kepada tujuan dengan strategi dan usaha yang telah ditetapkan. Kurikulum tanpa perencanaan akan menghasilkan komponen yang tidak sistematis dan berkesinambungan. Dalam pendidikan Islam kurikulum adalah seperangkat alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam. Ada empat komponen inti kurikulum, yaitu: tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik pribadi manusia agar menjadi manusia seutuhnya, maka untuk merumuskan kurikulum harus berdasarkan hakikat manusia, yaitu: (1) Jasmaninya sehat serta kuat (2) Akalnya cerdas serta pandai. (3) Hatinya penuh iman kepada Allah. Nilai-nilai ketuhanan itu yang membedakan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan non Islam yang bersifat pragmatis duniawi yang pada akhirnya menteknologikan proses kependidikan menuju manusia teknologis yang ilmiah namun gersang dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam nilai tersebut adalah landasan dari setiap langkah perumusannya. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan kurikulum yang mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sarana untuk membina individu peserta didik yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai ruh dalam menjalani hidupnya.

Dengan perencanaan kurikulum yang baik akan menjawab tuntutan yang ditujukan pada pendidikan Islam untuk bisa bersaing dengan pendidikan selain Islam serta mampu merespon tuntutan globalisasi dan era perkembangan iptek. Tentunya dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasarnya, hal ini bukan berarti menjadikan ayat-ayat Al Qur'an atau hadits-hadits Rasulullah untuk melegalkan pokok bahasan tertentu, tapi menjadikan keduanya sebagai ruh dan hikmah yang melandasi proses pendidikan yang dijalankan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Akbar, T.S. (2015). "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15(2):222-43.
- Al Abrasyi, M.A. *At-Tarbiyyah Al Islamiyyah wa Falasifatuha*, Beirut: Darul Fikr Al-Arabiyy
- Alfarisi, S. (2020). "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam* 4(02):347-67. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>.
- Al Hazimy, K. (2000). *Ushul at Tarbiyah al Islamiyah*. Riyadh: Daar 'Aalami al Kutub.
- An Nahlaawy, A. (2010). *Ushul at Tarbiyah al Islamiyah wa Asaalibuha*. Damascus: Daar al Fikr.
- Arif, W. (2017). "The Profile Of Knowledge, Skill, And Attitude Of Mathematics Teachers In Implementing 2013 Curriculum Based On The Teachers Working Period In Public Junior High Schools In Bulukumba District" *Jurnal Daya Matematis*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.26858/jds.v5i1.3031>
- Arifin, H.M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asy Syaibaani, U. (1988). *Falsafatu at Tarbiyah al Islamiyah*. Ad daar al 'Arabiyah Lil Kutub.
- Cooper, H. (2010). *Research synthesis and meta-analysis* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fitriani, F. (2019). "Proses Perencanaan Total Quality Management Dalam Pendidikan Islam" *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 171-183. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.164>
- Hamalik, O. (2010). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam" *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34-44.
- Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., dan Awal, N. A. M. (2012). "The Role of Education in Shaping Youth's National Identity." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59:443-50. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>
- Lazwardi, D. (2017). "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>
- Muhardi. (2004). "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia." *Mimbar XX*(4):478-92.

- Muhaimin, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT Rajagrafindo, Jakarta.
- Priyanto, D. (2011). "Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam (Konsep Strategi Pengembangan Di Indonesia)" *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 294-307. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1594>
- Puslidatin BNN. (2019). Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat. Diakses pada 10 Januari 2022, <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara. Hlm
- Sagala, S. (2016). Filsafat Pendidikan Islam H. M. Rasjidi (1915-2001). *Rayah Al-Islam* 1(01):134-139.
- Saufi, A., & Hambali, H. (2019). "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul" *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29-54. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497>
- Sa'ud, U., & Makmun, A. (2009). *Perencanaan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, S. 2020. Potret Pendidikan Indonesia, Siapa yang Harus Berbenah? | kumparan.com. Diakses pada 10 Januari 2022, <https://kumparan.com/syarif-yunus/potret-pendidikan-indonesia-siapa-yang-harus-berbenah-1tKr0bDEZwG/2>